**Masih Ada**Adinda Kidung Kirana

“Makan yang banyak, Bang,” ujar Mama pada Abang sembari menyiapkan sarapan di atas meja. Sarapan hari ini roti, telur, dan susu. Abang terlihat sibuk dengan gawainya saat Mama menyiapkan semuanya di depan Abang. Sedangkan, Papa sibuk membaca koran hari ini.

Aku duduk bersama mereka di ruang makan. Namun, piringku kosong sendiri. Sudah lama hal ini terjadi kepadaku. Aku melirik wajah Mama, Papa, dan Abang secara bergantian. Tidak ada yang memedulikanku. Semuanya sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Bahkan, tidak ada satupun dari mereka yang memandang ke arahku.

Aku menyangga daguku di atas meja makan dengan lesu. Kuratapi piring kosongku. Mungkinkah sejak dulu memang Mama dan Papa hanya sayang kepada Abang? Aku hanya merasa ini semua tidak adil. Mama dan Papa selalu memuji Abang bahkan saat Abang tidak terlalu melakukan banyak hal. Mama selalu mengurus dan menjaga Abang meskipun menurutku itu berlebihan untuk seorang laki-laki seusianya.

Perlahan, aku mengambil gelas dan menuangkan susu ke dalamnya. Kemudian aku mengambil selembar roti dan meletakkannya di piringku. Ku dengar suara helaan nafas yang lesu. Lantas, aku melirik ke arah Mama.

“Icha…” ucap Mama lesu. Wajahnya sedikit terlihat kecewa ke arah aku berada. Tanpa kusadari, aku mulai cemberut karena merasa sedih. Abang menoleh sedikit, kemudian mengelus punggung Mama, seperti ingin menenangkan dan menahan Mama untuk melakukan hal yang tidak-tidak.

Tanpa memakannya sedikit pun, aku kembali ke kamarku. Aku kembali mengurung diriku yang penuh dengan kesendirian ini. Namaku Icha. Aku adalah adik dari Abang. Bila ada yang masuk ke kamarku tanpa mengenaliku terlebih dahulu, mereka pasti akan mengira aku adalah anak yang paling disayang. Di sini banyak foto-fotoku dengan Mama, Papa, juga Abang yang dipajang di dinding maupun diletakkan di atas meja. Foto album keluargaku juga penuh dengan senyum dan tawa. Entah mengapa, semua telah berakhir dalam sekejap. Kini, aku tidak pernah dianggap lagi. Kesalahan apa yang telah aku perbuat? Bahkan memandangku saja pun mereka enggan. Tiap aku melakukan sesuatu, mereka justru tampak sedih atau kecewa. Aku yakin aku tidak sadar atas apa yang telah terjadi hingga membuatku seperti tidak dianggap di keluarga ini.

\*\*\*

Sore itu, aku berjalan keluar kamar untuk mencari udara segar setelah seharian mendekap di kamar saja. Aku bertemu Pak Topo di teras rumah. Pak Topo adalah seorang supir keluargaku, meskipun kini telah tidak bekerja lagi di sini.

“Pak Topo! Selamat sore,” sapaku.

Pak Topo tersenyum. “Sore, Dik.”

Kami pun duduk bersebelahan di sebuah kursi panjang di depan rumah, menikmati tenangnya sore itu. Kami berdua hanya diam sambil mengamati jalan depan rumah yang sesekali dilewati oleh kendaraan-kendaraan maupun orang-orang yang berjalan kaki.

Tak lama kemudian, terdengar suara mesin mobil dari teras rumahku. Sepertinya Abang mau pergi ke suatu tempat sore ini. Aku menoleh untuk melihat situasi. Di situ ada Pak Udin yang telah siap mengantar Abang. Pak Udin belum lama bekerja di rumah ini. Aku tidak mengerti pula mengapa Papa dan Mama membiarkan Pak Topo berhenti bekerja, padahal Pak Topo telah hampir sepuluh tahun bekerja di rumah ini. Kini Pak Topo tidak memiliki pekerjaan. Sungguh malang nasibnya. Sesekali Pak Topo mengunjungi rumah untuk melihat keadaan, karena aku tahu Pak Topo sangat sayang kepada keluargaku. Mungkin saja, dalam hati Pak Topo juga sedikit banyak berharap untuk dipekerjakan kembali.

“Sabar, ya Pak…” ucapku pelan pada Pak Topo.

“Tidak apa-apa. Pak Topo sudah ikhlas, kok, Dik.”

Aku memandang wajah Pak Topo yang tersenyum lembut. Aku tersenyum kembali. Pak Topo adalah orang yang kuat. Beliau amat setia dan tetap murah senyum, apapun yang terjadi.

Saat matahari mulai terbenam, akhirnya aku mengucapkan selamat tinggal pada Pak Topo karena aku ingin masuk kembali ke rumah. Sepertinya, Mama dan Papa akan segera pulang dari kantornya sebentar lagi. Setelah Pak Topo berjalan pergi, aku masuk ke rumah dan duduk di atas sofa ruang tamu untuk menunggu mereka.

Tak lama, Mama dan Papa datang membawa banyak sekali barang. Aku lekas berdiri dan tetap terdiam saat melihat banyaknya barang belanjaan di tangan Mama dan Papa. Namun, tetap saja mereka tidak mau memandangku. Aku sedikit tertunduk dan merasa canggung di antara mereka.

Tampaknya Mama membeli beberapa pakaian bagus untuk Abang. Satu persatu Mama membuka bungkus pakaian tersebut sambil tersenyum bangga. “Abang pasti ganteng deh kalau pakai yang ini. Ya kan, Pa?” ucap Mama dengan senang. Papa mengangguk.

Mana buatku? Kenapa hanya selalu Abang, Abang, dan Abang lagi yang diperhatikan oleh mereka? Tidakkah mereka sadar aku juga ada di sini? Aku juga anak mereka! Perasaan dalam hatiku makin bergejolak. Mataku sudah tidak tahan membendung air mata.

“MAMA!! PAPA!!” aku berteriak ke arah mereka dengan penuh air mata. “Kenapa kalian begitu jahat kepadaku! Apa kurangnya aku dibandingkan Abang?!” aku menangis dengan badan yang bergetar. Dengan refleks, aku mengambil gelas kaca yang ada di ruang tamu dan melemparkannya ke lantai hingga pecah. PRANGG!! Suara keras dari gelas kaca yang pecah terdengar hingga menggema. Tidak cukup sampai di situ, aku pun memberantakkan semua barang belanjaan mereka, menyobek-nyobek bungkusnya, dan menendang meja hingga meja itu terjatuh.

“ICHA!!” Mama berteriak kepadaku. Suaranya tampak seperti marah. Atas ulahku, ruang tamu menjadi sangat berantakan, seperti suasana benak dan hatiku. “ICHA!” Mama berteriak kembali sembari menangis keras. Mama melangkahkan kakinya hingga tak sengaja menginjak serpihan kaca yang pecah. Papa langsung mendekap Mama dengan erat.

“Sudah, Ma! Sudah!” Papa mencoba menenangkan Mama. Lantai ruang tamu perlahan memerah karena darah dari telapak kaki Mama. Mama masih berlinang air mata di pelukan Papa, dan aku hanya bisa membisu menyaksikannya.

Papa terus mengelus punggung Mama, kemudian Papa menggendong Mama ke kamar untuk mengobati telapak kakinya. Terduduk aku di ruang tamu, sendirian lagi. Meratapi seluruh ulah yang telah aku perbuat malam itu. Baju-baju Abang jadi sobek, kotor, dan juga beberapa terkena darah di lantai. Meja ruang tamu sudah terbalik. Pecahan kaca dimana-mana. Mengapa aku seperti ini…? Aku kembali ke kamar untuk mengurung diriku.

\*\*\*

Setelah kejadian semalam, sejujurnya aku tidak tahu apa yang terjadi di rumah. Aku cuma mengurung diri, tidur, dan tidak keluar sama sekali. Aku tidak tahu respon apa yang keluar dari si Abang saat mengetahui ulahku. Yang jelas, mereka bertiga tidak mengusikku. Mungkin saja, yang Abang khawatirkan saat itu adalah Mama yang berdarah. Sama seperti Papa. Mereka bertiga hanya tidak bisa memperhatikanku, bahkan sekecil apapun itu.

Keesokan harinya, aku pelan-pelan keluar dari kamarku. Kulihat mereka bertiga sedang bersiap untuk pergi ke luar. Pak Udin tampak siap mengantarkan mereka. Mereka mengenakan pakaian yang serasi, berwarna hitam. Aku melihat badanku sendiri yang berpakaian putih, lalu aku menatap mereka dengan penuh kesepian. Ya, aku sendiri lagi. Bahkan setelah kericuhan yang aku buat kemarin, tidak ada yang berinisiatif untuk mulai sedikit-sedikit memedulikan perasaanku.

Aku berlagak tidak peduli dan melewati mereka. Aku pergi ke depan rumah dan duduk di kursi panjang tempat aku bertemu dengan Pak Topo biasanya. Dan benar saja, Pak Topo datang dengan mobilnya ke depan rumahku.

“Pak Topo!” sapaku riang.

“Iya, Dik Icha,” Pak Topo tersenyum lembut. “Sepertinya mereka bertiga mau pergi itu, kamu ndak ikut?” tanyanya.

Aku menunduk. “Tidak, Pak. Mana pernah aku diajak,”

“Lho, sini. Naik sama Pak Topo. Nanti kita ikutin mereka bersama-sama,” tawar Pak Topo. Ide bagus, pikirku. Namun, aku mulai mengamati kembali mobil yang dikendarai oleh Pak Topo. Mobil merah itu tampak penyok di beberapa sisi. Kaca depannya pun agak retak, seperti telah mengalami kecelakaan. Tapi, Pak Topo adalah pengemudi yang handal, kupikir. Tidak akan terjadi apa-apa meskipun mobilnya sudah tidak bagus lagi. Mungkin Pak Topo kurang punya uang untuk memiliki mobil yang lebih baik.

Alhasil, aku dan Pak Topo menguntit dan mengikuti mereka bertiga menuju sebuah tempat. Ternyata, Mama, Papa, dan Abang berhenti di sebuah kuburan. Aku dan Pak Topo terus mengikuti mereka dari kejauhan.

Mama, Papa, dan Abang mendekati sebuah kuburan tertentu dan menundukkan kepalanya, membacakan doa-doa, sambil menangis.

“Maafin Mama dan Papa, ya … belum bisa menjaga kamu dengan baik. Mama menyesal, seharusnya dulu ketika kamu mau pergi ke rumah teman malam-malam … harusnya Mama larang saja, bukan malah menyuruh kamu pergi dengan Pak Topo. Maafin Mama, ya Nak.” Mama terisak. “Icha, kamu harus tenang di sana. Di sini, Mama, Papa, dan Abang masih sama sayangnya kepadamu seperti dulu ketika kamu masih hidup. Tidak pernah kami melupakan kamu. Sama sekali tidak, Cha … percaya itu. Setiap hari, kami mendoakan kamu, Cha. Mama janji, Mama akan lebih menjaga Abang supaya hal serupa tidak terjadi lagi.” Mama menangis semakin keras.

“Cha, maafin Abang ya,”

“Nak, maafin Papa juga ya,”

Mereka bertiga tampak bersedih. Setelah beberapa lama di kuburan itu, mereka pun pulang ke rumah. Aku dan Pak Topo perlahan mendekati kuburan itu, dan aku melihat nama di atas batu nisan itu. *ANISA CAHYA*.

\*\*\*

Bionarasi Penulis

Namaku Adinda Kidung Kirana. Tepat tahun ini, aku berusia 20 tahun. Aku lahir di Surabaya, 13 Maret 2001 dan tinggal di Perumahan Taman Candiloka E5/20, Candi, Sidoarjo. Sejak 2019 hingga saat ini, aku sedang menempuh perkuliahan di Universitas Negeri Malang, Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Indonesia. Aku selalu berpikir bahwa dunia kepenulisan sangatlah mengagumkan, bagaimana kata-kata memiliki kekuatan untuk menguasai imajinasi seseorang. Aku selalu ingin terjun ke dalam dunia sastra. Aku dapat dihubungi di nomor WhatsApp 082244552131, alamat e-mail dindakidung@gmail.com, dan Instagram @adindakid.